

TOPIK

- » BERITA UTAMA
- » TAJUK RENCANA
- » BANDUNG RAYA
- » JAWA BARAT
- » DALAM NEGERI
- » EKONOMI
- » KAMPUS
- » OLAHRAGA
- » ARTIKEL
- » APA SIAPA
- » SURAT PEMBACA

LAINNYA

- » SEKILAS BANDUNG
- » LINTAS DAERAH
- » EKONOMI SINGKAT
- » OLAHRAGA RINGKAS

ARSIP

- » EDISI 2004-2005

WEBMAIL

BANDUNG RAYA
Senin, 15 Agustus 2005

Pameran di Tengah Pesta

MESKI masih menyisakan sedikit seremonial berupa sambutan-sambutan, malam itu suasana Selasar Sunaryo Art Space (12/8) sangat berbeda dari biasanya untuk sebuah pembukaan even pameran. Khas anak muda, *ngepop* dan kosmopolitan.

Suara *house* musik yang berdentam-dentam, *image* yang tak henti muncul di layar lebar yang ditembakkan dari OHP dengan berbagai permainan bentuk tampilan dan warna yang berganti-ganti dengan cepat. Sementara orang-orang yang ramai antre makanan atau yang duduk berkerumun di kursi kafe. Agak hiruk-pikuk memang. Bahkan untuk sekadar berjalan pun rasanya begitu sulit. Percakapan di sana sini, sesekali terdengar orang *cas-cis-cus* ngomong bahasa Inggris dan tawa keras.

Di ruang pamer sendiri, suasana agak sepi. Orang masuk dan hanya memerlukan beberapa menit berkeliling menatap dan memperhatikan foto-foto yang dipamerkan. Foto-foto disusun dalam struktur yang menarik. Foto-foto tentang berbagai sudut Kota Bandung. Dari mulai menara Masjid Agung, pemandangan gedung-gedung, sampai suasana di terminal.

Di ruang pamer yang lain, agak berbeda. Beberapa orang dengan saksama berdiri menikmati karya-karya *video art* dari 5 televisi, dengan *head-phone* yang menempel di telinga. Di layar, seorang gadis sedang meniup balon yang makin lama makin besar. Empat orang pengunjung yang menyaksikan dengan setia berdiri menatap adegan itu, larut dalam ketegangan melihat balon itu yang semakin membesar dan siap meletus.

Seorang gadis kulit putih memeluk temannya sambil menjerit senang, lalu mereka tertawa, saling mengangkat gelas bir. Di sebuah meja atau di sudut-sudut tertentu ada juga percakapan antarseniman yang tampaknya serius. Ada Andar Manik, Dikdik Syayhidikumullah yang datang bersama teman-teman seniman Indian-nya, atau Goro yang merenung di sudut, juga Isa Perkasa, Frino yang antri makanan. Tarlen sibuk dengan teman-teman bule-nya, juga Gustav. Waitres yang hilir mudik mengambil gelas bir. Musik terus berdentam-dentam, *image* di layar yang berganti-ganti bentuk dan warna, asap rokok, percakapan, atau orang-orang yang berderet membuat antrian panjang untuk segelas bir.

Sekilas suasana malam pembukaan pameran hasil karya peserta program Asia-Europe Art Camp 2005 yang berlangsung di Bandung 4-12 Agustus 2005, yang tampak beda. Dengan mengambil tajuk "Artist Initiatives Spaces & New Media Art", program yang sebelumnya telah berlangsung di Paris dan Tokyo ini, diikuti oleh 20 seniman muda dari 20 negara Asia dan Eropa.

Selama 8 hari di Bandung, para peserta dihadapkan pada fokus pembahasan mengenai ruang inisiatif dan kaitannya dengan praktik seni media baru. Ke dalam fokus ini, juga disinggung berbagai aspek yang terkait dengan pola integrasi baru yang mempertautkan

SUPLEMEN
TEROPONG
IKLAN


seni dan teknologi, termasuk di dalamnya berbagai implikasi budaya yang mempertemukan kegiatan artistik dengan aktivitas negosiasi individu.

"Peserta program ini diundang secara terbuka ke berbagai universitas di Asia-Eropa. Mereka dipersilakan membuat proposal, *curriculum vitae*, dan motivasi keikutsertaan, yang lalu disaring oleh ASEF," ujar Gustav H. Iskandar dari *Bandung Center for Media Art* selaku koordinator program.

"Fokus *workshop* yang diangkat dalam Art Camp 2005 ini sengaja menawarkan sebuah perspektif yang menghadapkan perspektif individu dengan kompleksitas ruang lewat medium fotografi. Metode ini mengandaikan adanya kesadaran perihal keberadaan diri dan lingkungan diri. Sekarang kita ingin melihat bagaimana orang asing melihat Bandung. Dalam konteks yang lebih luas, kita ingin melihat bagaimana peta mental kita tentang Bandung dikenakan pada mereka yang kesehari-hariannya tak pernah bersentuhan dengan kota ini lewat fotografi," jelas perupa berambut merah ini.

Di ruang pameran memang berderet, foto-foto hasil karya peserta. Kecuali nama-nama mereka yang tertera di sisi dinding, tak ada penjelasan hasil karya. Jika kita berharap bahwa akan melihat bagaimana foto-foto itu tampil dengan kecanggihan teknik fotografi, maka akan sia-sia. Foto-foto itu datar saja, tidak menawarkan estetika apa pun, kecuali mungkin objek-objek yang dianggap menarik tentang Bandung. Misalnya, keramaian di Lapangan Gasibu, pedagang kaki lima, taman kota, patung, dan pohon yang terdapat di Selasar Sunaryo Art Space sendiri. Jika seperti yang dikatakan Gustav, kita ingin melihat bagaimana orang asing melihat Bandung, maka itu tak ada yang mengejutkan. Entah bagi mereka sendiri, mungkin objek-objek itu dianggap aneh.

Jika ruang pameran itu terasa sepi dan orang lebih suka berkumpul di kafe dengan bir, rokok, makanan, musik, dan pertemuan serta percakapan-percakapan dalam suasana yang hiruk-pikuk, agaknya acara malam itu memang bukan melulu sebagai sebuah pembukaan pameran. Melainkan lebih diniatkan sebagai penutupan dan perpisahan para anak-anak muda peserta Art Camp 2005. Dan sebagaimana biasanya perpisahan, sebuah pesta memang selalu lebih diberi tempat. (Ahda Imran)***

HALAMAN DEPAN

KE ATAS

PR CYBER MEDIA

-

Hak Cipta © 2002 - Pikiran Rakyat Cyber Media

-

-